

## PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI SMAIT UKHUWAH BANJARMASIN

Ade Satria Wiguna<sup>1</sup>, Meitria Syahadatina Noor<sup>2</sup>, Istiana<sup>3</sup>,  
Juhairina<sup>4</sup>, Nika Sterina Skripsiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Gizi, RSUD Ulin, Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: [adesatriawiguna010301@gmail.com](mailto:adesatriawiguna010301@gmail.com)

**Abstract:** *Anemia is a condition in which hemoglobin (Hb) or erythrocyte levels are low. According to the Banjarmasin City Health Office, there were 884 young women with anemia in 2018, out of 924 cases in adolescents aged 10 to 19. The goal of the study at SMAIT Ukhuwah Banjarmasin was to look at the impact of the environment on adolescent girls' conduct when it came to preventing anemia. This study takes a cross-sectional approach and employs an analytic observational method. A random sample of 36 students who met the inclusion and exclusion criteria was taken using a simple random sampling approach. The results demonstrate that there are two groups with an average value in environmental factors that is higher than the overall average, and the average value in environmental factors is higher than the overall average.*

**Keywords:** *anemia, environment, behavior, young women.*

**Abstrak:** *Anemia merupakan suatu kondisi dimana kurangnya nilai hemoglobin (Hb) atau eritrosit. Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa pada tahun 2018 didapatkan sebanyak 884 remaja putri mengalami anemia dari 924 kasus pada remaja usia 10-19 tahun. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh lingkungan terhadap perilaku pencegahan anemia remaja putri di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan Teknik pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 36 siswi yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Hasil menunjukkan terdapat dua kelas dengan nilai rerata di atas rata-rata keseluruhan dalam faktor lingkungan dan begitu pula dengan nilai rerata perilaku pencegahan anemia.*

**Kata-Kata Kunci:** *anemia, lingkungan, perilaku, remaja putri.*

## PENDAHULUAN

Anemia dapat diartikan sebagai kondisi kurangnya hemoglobin (Hb) atau jumlah sel darah merah dari normalnya.<sup>1,2,3</sup> *World Health Organization* (WHO) 2013 memberikan pernyataan bahwa prevalensi anemia di dunia sebanyak 40-88% sedangkan di Indonesia mencapai 23,7%. Kalimantan Selatan memiliki prevalensi anemia sebesar 12,6%. Data Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa perempuan usia 10-19 tahun memiliki prevalensi tertinggi terkena anemia.<sup>4</sup> Pada tahun 2018 berdasarkan data dinas kesehatan kota Banjarmanis dari 924 kasus anemia pada remaja usia 10-19 tahun terdapat 884 kasus pada remaja putri. Data dinas kesehatan kota Banjarmasin juga menunjukkan bahwa SMAIT Ukhuwah Banjarmasin merupakan salah satu sekolah dengan kategori belum berhasil dalam penanganan anemia jika dibandingkan dengan SMA lainnya. Hal ini disebabkan karena jumlah penderita anemia di awal tahun yang awalnya 3 orang meningkat menjadi 10 orang pada akhir tahun.<sup>5,6</sup>

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia, khususnya di kalangan wanita di negara berkembang. Remaja perempuan yang terkena anemia yang tidak ditangani akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan, berkurangnya kebugaran serta kesegaran tubuh, mudah terkena infeksi serta mampu menurunkan semangat belajar dan prestasi.<sup>7</sup>

Faktor penyebab yang dapat mempengaruhi risiko terjadinya anemia adalah faktor lingkungan, ekonomi, keturunan, dan sosial budaya. Penelitian Indriani dan kawan-kawan pada tahun 2018 menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah berpengaruh pada perilaku pencegahan remaja putri terhadap anemia dikarenakan faktor lingkungan sekolah dapat memberikan efek positif maupun negatif bagi perilaku seseorang sehingga mereka bisa menentukan perilaku terhadap pencegahan anemia. Penelitian Antono dan kawan-kawan pada tahun 2020

menunjukkan bahwa pola makan yang merupakan salah satu penyebab anemia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.<sup>8,9</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan teknik pendekatan *cross-sectional*, mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku pencegahan anemia pada siswa SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

Populasi yang digunakan dalam data adalah seluruh remaja putri yang bersekolah di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin dengan keadaan sehat dan tidak ada memiliki penyakit penyerta.

Pengambilan sampel menggunakan teknik yang *simple random sampling*. Teknik ini adalah salah satu cara pemilihan dari sebuah sekumpulan data untuk menjadi bagian sampel, sehingga pada masing-masing elemen memperoleh kemungkinan yang sama agar terpilih menjadi salah satu bagian dari sampel. Pengambilan data dilakukan dengan mengacak beberapa nomor absen remaja putri yang kemudian dijadikan sampel pada suatu wadah. Setelah itu dilakukan pengambilan acak sebanyak 36 kali dilakukan, pengambilan ini dilakukan berdasarkan dengan jumlah sampel pada penelitian ini.

Instrumen penelitian ini menggunakan data kuesioner berisi pertanyaan tentang faktor lingkungan sekolah dan perilaku pencegahan anemia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna melihat apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku pencegahan anemia pada siswi SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan media *goggle form* dan dilaksanakan pada bulan Desember 2021. Jumlah sampel penelitian setelah disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 36 responden. Data

hasil yang diperoleh pada penelitian kemudian akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS dengan uji regresi linier sederhana.

Uji validasi serta reliabilitas sudah dilakukan pada kuesioner penelitian ini

dengan total semua pertanyaan adalah 18 soal. Pertanyaan pada penelitian ini terdiri dari variabel faktor lingkungan (12) dan perilaku pencegahan anemia (6). Semua kuesioner pada penelitian ini valid dengan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,361) dan reliabel.

Tabel 1. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner faktor lingkungan sekolah

No.	r Hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,750	0,361	Valid
2.	0,799	0,361	Valid
3.	0,658	0,361	Valid
4.	0,839	0,361	Valid
5.	0,813	0,361	Valid
6.	0,721	0,361	Valid
7.	0,427	0,361	Valid
8.	0,400	0,361	Valid
9.	0,862	0,361	Valid
10.	0,629	0,361	Valid
11.	0,721	0,361	Valid
12.	0,875	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 1 uji validitas kuesioner faktor lingkungan sekolah di atas semua item kuesioner valid. Didapatkan hasil bahwa jumlah  $R$  hitung masing-masing soal lebih besar dari  $r$  tabel. Pemeriksaan validasi menggunakan Teknik menghitung korelasi diantara skor setiap item pernyataan dengan skor hasil variabel. Jika diantara korelasi skor setiap pertanyaan pernyataan menunjukkan hasil yang signifikan  $Sig < Alpha$  5% serta  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dengan demikian kita bisa

menyimpulkan bahwa setiap pernyataannya ialah valid.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil dari tabel 1 maka diperoleh nilai cronbach's alpha pada kuesioner faktor lingkungan sekolah adalah 0,909. Nilai ini termasuk kedalam kategori reliabel. Hasil uji reliabilitas akan diketahui dengan menggunakan SPSS. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya Cronbach Alpa instrumen pada setiap variabel. Suatu indikator dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha  $>$  0,07.<sup>8</sup>

Tabel 2. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku pencegahan anemia

No.	r Hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,391	0,361	Valid
2.	0,764	0,361	Valid
3.	0,629	0,361	Valid
4.	0,741	0,361	Valid
5.	0,631	0,361	Valid
6.	0,402	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 3 validitas kuesioner perilaku pencegahan anemia di atas semua item kuesioner valid. Jumlah  $r$  hitung pada masing pertanyaan lebih besar daripada  $r$  tabel. Pengujian validitas ini dilakukan menggunakan cara penghitungan korelasi antara setiap item skor pernyataan dengan

total skor akhir variabel. Apabila korelasi antara masing-masing skor butir pernyataan menunjukkan hasil signifikansi  $Sig < Alpha$  5% dan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataannya adalah valid.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil dari tabel 4 jumlah nilai cronbach's alpha di kuesioner perilaku pencegahan anemia adalah 0,722. Nilai ini termasuk kedalam kategori realibel. Hasil uji reliabilitas akan diketahui dengan menggunakan SPSS. Dilakukannya uji ini

guna untuk mengetahui mengetahui besarnya Cronbach Alpa instrumen setiap variabel. Suatu indikator dinyatakan reliabel jika jumlah nilai Cronbach Alpha > 0,07.<sup>8</sup>

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase
XI	36	100
Total	36	100

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
16 Tahun	22	61
17 Tahun	14	39
Total	36	100

Berdasarkan tabel 6 responden dibagi berdasarkan usia. Terdapat dua usia yang berbeda, yaitu usia 16 tahun dengan jumlah 22 responden atau 61%. Usia 17 tahun berjumlah 14 responden atau sebesar 39%. Remaja putri usia ini lebih beresiko terkena anemia karena remaja putri usia ini memerlukan zat besi yang lebih agar dapat menggantikan zat besi yang hilang pada saat menstruasi atau sebesar 39%.

Uji Normalitas merupakan pengujian dalam menilai apakah data kita miliki terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila sebaran data tersebut normal, maka akan dilakukan uji statistik parametrik. Namun apabila data tidak terdistribusi normal akan dilakukan statistik non parametrik.

Tabel 7. Uji normalitas

	Test of Normality		
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Faktor Lingkungan Sekolah	.946	36	.078
Perilaku Pencegahan Anemia	.946	36	.282

Data pertama dari tabel test of normality diketahui nilai signifikansi dari kuesioner faktor lingkungan sekolah sebesar 0,078 sedangkan nilai untuk signifikansi 0,05 sehingga nilai signifikansi hitung > nilai signifikansi tabel (0,078 > 0.05) dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak. Pada penelitian ini data dinyatakan terdistribusi normal.

signifikansi tabel (0,282 > 0.05) dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak. Pada penelitian ini data dinyatakan terdistribusi normal.

Data kedua dari tabel test of normality didapatkan nilai signifikansi dari kuesioner perilaku pencegahan anemia sebesar 0,282 sedangkan nilai untuk signifikansi 0,05 sehingga nilai signifikansi hitung > nilai

Pada penelitian ini dilakukan analisis dengan regresi linier sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara X (faktor lingkungan sekolah) dan Y (faktor perilaku pencegahan anemia). Setelah melakukan analisis regresi linier sederhana akan diperoleh data hasil seperti di bawah ini.

Untuk mengetahui kemampuan lingkungan sekolah dalam menjelaskan

dependen (perilaku pencegahan anemia) merupakan tujuan dari koefisien

determinasi (R square). Berikut adalah hasil dari uji determinasi (R Square).

Tabel 7. Uji regresi linier sederhana

Model Summary				
Model		R	R Square	
1		.910 <sup>a</sup>	.828	
Anova				
		F	Sig.	
1	Regression	163.640	.000	
Coefficients				
Unstandardized				
Coefficients				
		B	T	Sig.
	(constant)	.909	.767	.449
	Faktor Lingkungan Sekolah	.939	12.792	.000

Pada Uji Determinasi Model Summary didapatkan nilai R square adalah 0,828 (82,8%). Dengan demikian sehingga disimpulkan bahwa apabila menggunakan model regresi di mana (Faktor lingkungan sekolah) memiliki pengaruh terhadap dependen (perilaku pencegahan anemia) sebesar 82,8%. Dari penjelasan atau interpretasi r di atas terbukti bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku pencegahan anemia berada pada interval atau kisaran koefisien 0,80-0,999 dan interpretasinya adalah berpengaruh. Sedangkan 17,2% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti, seperti faktor lingkungan keluarga, pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, dan lain-lain.<sup>9</sup> Lingkungan sekolah dapat berfungsi meningkatkan pengetahuan untuk mendapatkan informasi tentang makanan yang sehat ataupun pola makan yang baik dengan membiasakan mereka makan teratur. Adanya penerapan kegiatan makan siang bersama di sekolah akan menjadikan pola makan yang teratur dan makanan yang dikonsumsi juga memiliki nilai gizi. Lingkungan sekolah juga berperan dalam terlaksananya gerakan mengkonsumsi tablet tambah darah satu kali eminggu, memberitahu tentang cara mengonsumsi TTD yang benar, mengingatkan untuk meminum TTD, memantau siswi untuk mengonsumsi TTD, serta merujuk siswa ke

puskesmas bila ada tanda gejala anemia.<sup>10</sup> Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia selain faktor asupan adalah perilaku kesehatan, faktor ini merupakan faktor menjadi faktor tidak bisa dipandang sebelah mata. Niat merupakan dasar terbentuknya perilaku. Faktor yang menjadi pengaruh terbentuknya niat seseorang yaitu terkontrolnya perilaku dirasakan, sikap, dan normal subjektif. Normal subjektif ini yang merupakan pemicu munculnya dukungan keluarga, guru/lingkungan sekolah, atau panutan dalam melakukan suatu perilaku.<sup>11</sup> Berdasarkan penelitian ini sekolah sangat berperan dalam pencegahan anemia terjadinya anemia pada remaja putri. Banyak faktor yang menjadi perananan penting untuk pembentukan perilaku konsumsi tablet tambah darah yaitu faktor luar dan dalam. Faktor dalam berupa emosional, kecerdasan, minat, dan lainnya untuk mendapat pengaruh dari luar. Sedangkan faktor dari luar berupa kelompok, individu, objek, lingkungan, dukungan sosial, dan masih banyak hal lainnya. Faktor eksternal ini lah yang membuat sekolah dapat berperan untuk mencegah terjadinya anemia pada remaja putri. Sekolah dapat melaksanakan gerakan minum tablet tambah darah. Memberitahu dosis dan cara mengonsumsi tablet tambah darah yang benar. Memberikan

pujian serta mengingatkan untuk meminum TTD sehingga terciptanya perilaku untuk pencegahan anemia pada remaja putri.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap tindakan pencegahan anemia pada remaja putri SMAIT Ukhuwah Banjarmasin yang sudah terlaksana sehingga bisa disimpulkan bahwa, perilaku pencegahan anemia remaja putri di SMAIT Ukhuwah memiliki nilai rerata 15,8. Remaja putri yang berusia 17 tahun di SMA IT Ukhuwah memiliki nilai rerata yang lebih tinggi dari pada rerata keseluruhan, faktor lingkungan pada usia 16 tahun adalah 14,7 yang mana hasil ini kurang dari rerata keseluruhan jawaban. Remaja putri usia 17 tahun memiliki nilai rerata yang paling tinggi diantara usia lainnya dengan skor 17,7 di atas dari rerata keseluruhan. Terdapat pengaruh yang antara faktor lingkungan sekolah dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin masih belum banyak dilakukan oleh siswi. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab indikator penanganan anemia belum berhasil.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang pengaruh lingkungan terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, peneliti memiliki beberapa saran bagi Remaja putri sebaiknya lebih aktif mencari informasi melalui tenaga kesehatan, media sosial dan sumber informasi lain agar dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia, sekolah dapat mengadakan sosialisasi tentang pencegahan anemia, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri. Sekolah juga dapat melaksanakan gerakan minum TTD bersama, agar siswi dapat teratur dalam mengonsumsi zat besi. Bagi guru dapat berperan dalam menayakan dan mengingatkan siswi untuk mengonsumsi

TTD. Guru juga dapat mendampingi serta memuji saat siswinya meminum TTD. Hal tersebut berguna agar meningkatkan minat dari siswi untuk mengonsumsi TTD. Bagi dinas Kesehatan setempat dianjurkan supaya memberi perhatian lebih terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala paling tidak dalam satu bulan terdapat kegiatan pemantauan satu kali guna melihat perkembangan pada sekolah, dan saran untuk puskesmas diharapkan untuk meningkatkan kegiatan kegiatan promosi dan pencegahan tentang pentingnya sikap pencegahan anemia pada siswi di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Adiyani K, Heriyani F, Rosida L. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostatis*. 2018; 1(1): 2-4.
2. Nurdiana, Astari P. Relationship between recurrent aphthous stomatitis with iron deficiency anemia. *Dentika dental journal*. 2018; 21(2): 42-43.
3. Dewi Z, Aminy NR. Asupan zat gizi dan lamanya menstruasi pada kejadian anemia remaja putri. *Jurnal riset pangan dan gizi*. 2018; 1(2): 5-8.
4. Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
5. Dinas kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Profil kesehatan provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018. Banjarmasin : Dinkesprov Kalsel; 2018.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Profil kesehatan provinsi Kalimantan Selatan tahun 2019. Banjarmasin : Dinkesprov Kalsel; 2019.
7. Aprianti F. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 1 Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pelalawan Tahun 2019. *Jurnal doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. 2019; 3(2): 18-20.

8. Indriani D, Rosita E, Dwi PS. Hubungan pengetahuan remaja tentang anemia dengan sikap pencegahan anemia di SMK PGRI 3 Nganjuk Kabupaten Nganjuk. *Jurnal IMJ: Indonesian Midwifery Journal*. 2018; 2(1): 2-3. 3;21(4).
9. Antono SD, Setyarini AI, Mar'ah M. Pola makan pada remaja berhubungan dengan kejadian anemia pada siswi Kelas VII. *Jurnal ilmiah Permas*. 2020; 10(2): 224-225.
10. Nugraheni WT, Yunariah B, Supandi. Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia di SMPN 1 Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal keperawatan*. 2018; 11(1): 11-14
11. Sondari MC, Sudarsono R. Using Theory of Planned Behavior in Predicting Intention to Invest Case of Indonesia. *Academic Research Journal of Business and Technology*. 2015; 1(2): 137-141.

